**AJARAN ALKITAB TENTANG DEDIKASI HAMBA TUHAN BERDASARKAN I KORINTUS 9:13-16 TERHADAP**

**ETOS KERJA**

***Oleh Bartholomeus Diaz Nainggolan***

**ABSTRAK**

Preaching the gospel is one of the main tasks of the believers in Jesus Christ. It clearly has been mandated by the Lord Jesus to his disciples in the Gospel of Matthew 28:19 - 20, Acts 1:8, so they went to preach the gospel to every creature, baptizing those who believe, and continue to teach gospel to them to grow in their faith in His grace. And preaching the gospel of Jesus Christ cannot be bargained good or not good condition must be submitted (II Timothy 4:2). Because the gospel is a message of joy for everyone and is universal, then there are other things more important and urgent that gives eternal life other than the gospel of Jesus Christ (John 3:16). So proclaim the Gospel is no longer affected by how many physical blessings received, but how much dedication do pastors and church activists over the response of the grace given to him freely.

**PENDAHULUAN**

Dedikasi merupakan sikap terpuji yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan tiap-tiap pribadi manusia yang bercermin pada ajaran sejati yaitu Alkitab atau Firman Allah yang diilhamkan, kitab para Nabi dan para Rasul yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menjadi Hukum, Kaidah-kaidah.Kaum Lutheran mengakui bahwa Firman Allah sebagai pancuran air yang murni dan jernih dari Israel menjadi dasar pengajar dan ajaran-ajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Koehler:

*“We receive and embrace with our whole heart the Prophetic and Apostolic Scriptures of the Old and New Testament as the pure, clear fountain of Israel, which is the only true standard by which teachers and doctrines are to be judged.”*[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan keyakinan ini, dedikasi yang sejati dibentuk untuk dapat memberikan dampak pada segi kehidupan manusia, terutama hamba Tuhan dan aktivis gereja diantaranya adalah etos kerja pelayanan seperti Tuhannya, dalam firman yang berbunyi:

“Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggapkesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Filipi 2:6-8).[[2]](#footnote-2)

Tetapi kenyataannya ada etos kerja pelayanan ditunjukkan karena dipenuhkannya hak, dan jika tidak terpenuhi haknya, etos kerja pelayanan tidak nampak.Tuhan Yesus menggambarkan karakter ini sebagai hamba upahan, dimana ada rintangan atau hambatan, terlebih ancaman bagi dirinya, ia lari dari tanggung jawabnya. Sebagaimana yang digambarkan dalam Yohanes 10 ayat 11-13:

“Akulah gembala yang baik.Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu.Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu.”[[3]](#footnote-3)

Dalam 1 Korintus 9:13-16, Rasul Paulus memberikan pengajaran kepada para hamba Tuhan dan aktivis gereja untuk memberikan dedikasinya dalam etos kerja pelayanan mereka. Dalam hal ini Rasul Paulus memberi contoh dan teladan bahwa hamba Tuhan dan aktivis gereja dalam etos kerjanya untuk tidak mendahulukan haknya, melainkan kewajiban atau tanggung jawabnya untuk memberitakan Injil kepada orang lain, karena ini adalah suatu hal yang mendesak dan bersifat kekekalan, dan memerlukan dedikasi yang tinggi. Dalam bunga rampai pemikiran Eka Darmaputera,memberiknan penegasan bahwa memberitakan Injil adalah Amanat Agung (Matius 28:18-20; Kisah. 1:8; Roma 10:13-15; I Korintus 9:16; II Timotius 1:11-12) yang kita terima dari Tuhan dan tidak mungkin ditawar-tawar.[[4]](#footnote-4)Sehingga demi hak orang lain untuk mendapatkan keselamatan kekal yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus, hamba Tuhan harus rela mengorbankan hak untuk mendapatkan upah atas pekerjaan yang mereka lakukan demi menjamin agar orang lain beroleh hak mereka, seperti kata Firman Allah: “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita,dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (I Yohanes 2:2). Dan percaya bahwa penghidupan hamba Tuhan akan dipenuhkan, karena Tuhan Yesus sendiri berkata: “Ketika Aku mengutus kamu dengan tiada membawa pundi-pundi, bekal dan kasut, adakah kamu kekurangan apa-apa?” (Lukas 22:35). Tuhan telah menetapkan bahwa mereka yang memberitakan Injil hidup dari pemberitaan Injil itu.Pemahaman ajaran Alkitab inilah yang menjadi landasan hamba Tuhan dan aktivis gereja dalam etos kerja pelayanan mereka.

Dedikasi hamba Tuhan dan aktivis gereja dalam etos kerja pelayanan tersebut di atas masih secara umum dan singkat, untuk lebih detailnya diuraikan dalam empat pokok bahasan yaitu: (1) Pandangan umum tentang dedikasi dan etos kerja; (2) Pandangan Alkitab tentang dedikasi dan etos kerja; (3)Dedikasi hamba Tuhan dan aktivis gereja berdasarkan I Korintus 9:13-16; dan (4) Etos kerja pelayanan.

**PANDANGAN UMUM TENTANG DEDIKASI DAN ETOS KERJA**

DEDIKASI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, kata *Dedikasi* berarti pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia; pengabdian.[[5]](#footnote-5)Kata kunci dari *dedikasi* ini terletak pada kata pengorbanan atau pengabdian, yang bermaksud demi dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh setiap individu secara total dan setia dibidangnya tanpa dibatasi status sosial tertentu. Tujuan dari profesi itu untuk mendapatkan kepuasan batin yang tidak dapat diukur dengan harta benda atau uang.Substansi kata *dedikasi* dikenakan kepada guru yang dengan tulus ikhlas mengabdikan atau mendarmabaktikan diri bagi dunia pendidikan, demi dan untuk tujuan negara yang termasuk dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang berbunyi....mencerdaskan kehidupan bangsa ...., mereka mau ditempatkan di pelosok tanah air sebagai tanggung jawab terhadap negara, tidak terkecuali umat Kristen baik hamba Allah ataupun aktivis gereja. Juga dapat disimak syair *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* yang dikarang oleh bapak Sartono sebagai berikut:

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru  
 Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku  
 Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku  
 Sebagai prasasti terima kasihku  
 Tuk pengabdianmu  
  
 Engkau sabagai pelita dalam kegelapan  
 Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan  
 Engkau patriot pahlawan bangsa  
 Tanpa tanda jasa[[6]](#footnote-6)

Jadi berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa *dedikasi* itu adalah tindakan yang dilandasi sikap tulus ikhlas, tanpa pamrih, menganggap pekerjaan itu merupakan panggilan, yang dilaksanakan secara total dan setia pada bidangnya, dimana dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan pengorbanan untuk negara dan kemuliaan bagi Tuhan.

ETOS KERJA

Menurut filsuf Aristoteles, *etos* berarti *good sense, good moral caracter and good will,* dan oleh para ahli masa kini *etos* diinterpretasikan menjadi *itikat baik* (*good intention*) dapat dipercaya (*trust worthiness*) dan kecakapan atau kepakaran (*competence or expertness*). Frans Von Magnis memberikan arti *etos* adalah sikap moral yang dikehendaki dengan bebas atas kesadarannya sendiri, bukan paksaan.Mochtar Lubis memberikan arti *etos* adalah suatu sistem tata nilai moral, tanggung jawab, dan kewajiban.Taufik Abdullah dalam bukunya yang berjudul Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, merilis pendapat Geertz tentang *etos,*[[7]](#footnote-7) beliau mendefinisikan *etos* sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. *Etos* adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai.[[8]](#footnote-8)Jansen Sinamo juga mendefinisikan *etos* sebagai semangat, mentalitas, dan karakter, atau kunci keberhasilan baik ditingkat personal, organisasional, dan nasional; baik itu keberhasilan belajar, keberhasilan bekerja, dan keberhasilan bernegara.[[9]](#footnote-9)Jadi dari pendapat para ahli, kata *etos* dapat disimpulkan sebagai prilaku yang mencerminkan itikat baik untuk melakukan tugas dengan kesadaran, kebebasan yang dilandasi kemampuan.[[10]](#footnote-10)

Membahas soal *kerja*, bahwa separuh dari kehidupan manusia dilewati dengan bekerja untuk mencukupkan dirinya atau keluarganya.Bekerja berarti melakukan kegiatan terus-menerus.Jerry dan Mary White mendefinisikan kerja sebagai tugas atau kecakapan yang merupakan sumber utama penghasilan keuangan agar menerima gaji.[[11]](#footnote-11)Menurut Kartini Kartono, bekerja itu merupakan aktivitas sosial bagi manusia dengan dua fungsi pokok, yaitu memproduksi barang dan jasa bagi dirinya dan orang lain, dan mengikat individu pada pola interrelasi manusiawi untuk mempertahankan keberadaannya.Dalam hal ini bekerja mendorong mendapatkan nilai-nilai ekonomis dan nilai-nilai sosial.[[12]](#footnote-12)Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kerja itu adalah kegiatan seseorang secara terus-menerus untuk mendapatkan nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai dan sosial.

Dan untuk memberikan definisi *etos kerja* tidak lepas dari pembahasan dedikasi yang telah dijelaskan sebelumnya yang merupakan pengorbanan atau pengabdian seseorang secara total dan setia di bidangnya. Pengorbanan atau pengabdian yang dimaksud bukan ditandai tindakan kemalasan atau keengganan bekerja dengan alasan tidak ada pengharapan akan balasan atau pamrih, melainkan dilaksanakan atau dikerjakan dengan disertai atau diiringi semangat yang khas. Dalam hal pengorbanan atau pengabdian dan etos kerja itu dapat dikatakan: *bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.*

A.A. Yewangoe dalam bukunnya, Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila dengan mengutip Webster New Word Dictionary, memberikan arti *etos kerja* adalah semangat khas yang mendorong seseorang individu atau suatu kelompok manusia bekerja atau meningkatkan aktivitas kerja.[[13]](#footnote-13)

Ensiklopedi Nasional Indonesia memberikan arti etos kerja sebagai nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja, dan etos itu adalah watak dasar, sedangkan wujudnya adalah struktur dan norma sosial, dimana masyarakat memiliki penghargaan tinggi terhadap kerja.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan maksud dan arti *etos kerja* yang dikemukakan di atas itu merupakan implementasi atau perwujudan dari dedikasi.Mereka yang mendapatkan penghargaan yang dikemukakan diawal ilmiah ini, oleh karena mereka semangat berkarya dan terus berkarya yang dibaktikan untuk negara dan Tuhan tanpa pamrih.Jadi kesimpulan dari arti *etos kerja* adalah kegiatan kerja yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh nilai-nilai ekonomi dan sosial berdasarkan semangat khas atau nilai-nilai moral, semangat, mentalitas, dan karakter.

**PANDANGAN ALKITAB TENTANG DEDIKASI DAN ETOS KERJA**

Secara umum dedikasi dan etos kerja telah dijelaskan pada pokok sebelumnya. Tetapi tidak kalah penting Alkitabpun juga secara luas dan secara rohani memberikan dasar-dasar tentang pengorbanan atau pengabdian yang dilaksanankan secara total berupa tenaga, pikiran, dan waktu sebagai usaha untuk mencapai tujuan mulia yang harus ditaati dan dilaksanakan untuk memuliakan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam penyerahan total yang dilakukan oleh Abraham ketika ia dipanggil oleh Allah untuk meninggalkan Haran negeri bapa dan sanak saudaranya ke negeri yang tidak diketahui olehnya, tetapi ia taat akan panggilan ini (Kejadian 12:1-6; Ibrani 11:8). Juga hal sulit untuk dicerna dengan akal sehat, yakni ketika Abraham memenuhi perintah Allah untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal yang bernama Ishak di gunung tanah Moria sebagai korban bakaran (Kejadian 22:1–19; Ibrani 11:17-19). John C. Maxwell dalam bukunya Raksasa Iman berbicara tentang Abraham, mengajarkan bahwa *Tuhan selalu melakukan apa yang benar* dengan dua kebenaran penting, yaitu: (1) Kesempurnaan bukanlah prasyarat bagi Tuhan untuk memulai pekerjaan-Nya dalam hidup kita; dan (2) Berkat Tuhan tidak pernah diusahakan.[[15]](#footnote-15)Dari sikap dan tindakan Abraham ini, Alkitab hendak mengajarkan sikap percaya, ketaatan, kesetiaan, dan melakukan kehendak Allah dengan sepenuh hati.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga menunjukan dan mengajarkan mengenai tindakan yang dilakukan oleh janda miskin berupa pemberian persembahan ke dalam peti persembahan adalah lebih besar nilai rohaninya jika dibandingkan dengan pemberian persembahan yang dilakukan oleh orang-orang kaya, alasanya adalah dasar pemberian orang-orang kaya adalah memberi dari kelimpahannya, sedangkan janda miskin memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya (Markus 12:41-44). Hal ini memberikan gambaran bahwa janda miskin itu memberi persembahan secara totalitas dengan sikap tulus ikhlas, sedangkan orang-orang kaya itu tidak.

Masih banyak hal-hal yang diajarkan oleh Alkitab tentang dedikasi, tetapi semuanya itu telah digenapi oleh Tuhan Yesus Kristus dari Nazaret yang telah memberikan dan mengorbankan dirinya demi dan untuk kemuliaan Allah bagi umat-Nya manusia di kayu salib Golgota (Filipi 2: 5-9; Ibrani 4: 14-15; 5: 7) sebagai teladan umatNya untuk mengemban tugas pelayanan Injil-Nya.

Jadi melalui penjelasan di atas, dedikasi menurut Alkitab adalah melaksanakan amanat Allah dengan sikap taat, tulus ikhlas atau tanpa pamrih, setia, dengan sepenuh hati sebagai respon panggilan Allah yang diwujudkan bagi kesejahteraan sesama dan kemuliaan nama Allah.

Mengenai etos kerja juga telah dijelaskan di atas bahwa *etos kerja* itu adalah kegiatan kerja yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh nilai-nilai ekonomi dan sosial berdasarkan semangat khas atau nilai-nilai moral, semangat, mentalitas, dan karakter.

Mengenai etos kerja, Allah sendiri berkata dalam Firman-Nya yang tertulis yaitu menurut Perjanjian Lama: Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikanmanusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalahatas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:26-28).[[16]](#footnote-16)

Dari ayat-ayat ini memberikan substansi semangat *kerja keras* merupakan bagian yang utuh dari kehidupan, dan salah satu refleksi dari kesegambaran manusia dengan Allah, dan dikerjakan dengan segenap hati, hal ini diriwayatkan nabi Nehemia ketika membangun kembali tembok Yerusalem sekembalinya bangsa Yahudi dari Pembuangan dengan membesarkan hati bangsanya dari penduduk lokal yang menentang proyek tersebut.[[17]](#footnote-17)Rasul Paulus menyebutkan orang beriman teman sekerja Allah, yaitu turut memelihara dan mengelola dunia.[[18]](#footnote-18) Atau secara rohani teman sekerja Allah adalah turut memberitakan Injil, menguatkan iman orang-orang pecaya sebagai perwujudan keinginan Allah untuk keselamatan semua manusia (I Timotius 2:3,4), yang dijelaskan juga oleh rasul Paulus kepada jemaat di Korintus ketika menyelesaikan perselisihan dalam jemaat bahwa mereka adalah kawan sekerja Allah (I Korintus 3:1-9). Karena kerja merupakan bagian integral dari tujuan Ilahi bagi manusia, juga *kerja* itu adalah bagian yang utuh dari kehidupan dalam Perjanjian Lama, bila seseorang gagal memenuhi kebutuhan mereka secara sekuler tersingkir dari masyarakatnya.[[19]](#footnote-19)William Barclay menyatakan dalam bukunya Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, I dan II Tesalonika, bahwa setiap anak-anak Yahudi dituntut untuk bekerja, bila orang tua mereka tidak mengajar anaknya berdagang, mengajarkannya untuk mencuri, dan bertolak dari II Tesalonika 3:10, menurut hukum Yahudi seorang rabi tidak boleh menerima bayaran untuk pelajaran yang ia berikan, ia harus mempunyai usaha dan bekerja untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari dari pekerjaan tangannya sendiri.[[20]](#footnote-20)Jadi mengajarkan Alkitab yang dilakukan oleh imam atau rabi merupakan sebuah pelayanan yang membutuhkan dedikasi atau pengorbanan. Dalam Kejadian 2:15 TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Hal ini menunjukkan bahwa *kerja* adalah rencana Allah sejak awal mulanya.Kerja adalah merupakan bagian penting dalam kehidupan kita, Keluaran 34:21 Enam harilah lamanya engkau bekerja............juga dalam Amsal 6:6-8 agar kita memperhatikan semut dan belajar dari padanya, bahwa mereka bekerja keras untuk mengumpulkan makanannya agar dapat terus hidup.

Menurut Perjanjian Baru, bekerja merupakan sebagai cara yang normal bagi kehidupan setiap orang. Tidak bekerja berarti tidak makan sebagaimana peringatan rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika yang hanya berleha-leha saja menunggu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali dengan tidak melakukan pekerjaan (II Tesalonika 3:10). Bekerja juga berarti mencukupkan kebuthan keluarga, dan yang merupakan tanggung jawab semua orang Kristen, sebagai mana dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut: “Tetapi jika ada seorang yang tidak memeliharakan sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (I Timotius 5:8).[[21]](#footnote-21)Hal ini adalah cara yang layak untuk mencukupkan kebutuhan keluarga dengan cara bekerja.[[22]](#footnote-22)Dan Perjanjian Baru menyimpulkan tentang *kerja* dalam I Tesalonika 4:11–12: “Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka.”[[23]](#footnote-23)Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari pada *bekerja* adalah memuliakan Allah, mencukupkan kebutuhan keluarga, dan menampilkan reputasi yang baik kepada dunia.[[24]](#footnote-24)

Jadi *etos kerja* menurut Alkitab adalah semangat, mentalitas yang merupakan refleksi keseragaman dengan Allah, berdasarkan nilai-nilai moral yang dilakukan secara-terus menerus untuk mencukupkan kebutuhan keluarga dan menampilkan reputasi sebagai wujud memuliakan Allah.Untuk melandasi maksud karya ilmiah ini lebih jelas lagi, perlu telaah lebih mendalam dan fokus pada uraian dedikasi hamba Tuhan berdasarkan I Korintus 9:13-16.

**DEDIKASI HAMBA TUHAN DAN AKTIVIS GEREJA BERDASARKAN**

**I KORINTUS 9: 13-16**

MEMBERITAKAN INJIL DENGAN TOTALITAS DIRI

MELAYANI DENGAN RELA BERKORBAN.

Dalam pokok bahasan ini Rasul Paulus mengajarkan dan memperingatkan kepada jemaat di Korintus tetang hak dan kewajiban dalam suatu jemaat, bahwa setiap pekerja harus mendapatkan upah mereka, apalagi Rasul Paulus memiliki hak istimewa yaitu: *mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu,* tetapi Beliau tidak menggunakan hak istimewa ini, walau secara umum jemaat-jemaat Korintus sesungguhnya mengetahui perkara ini sebelumnya, bahwa *mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu,* karena masyarakat umum kota Korintus penyembah berhala yang ditandai dengan bukit Aphrodite dan paham akan kewajibannya menopang kehidupan para imam. Artinya, bagi mereka yang melayani sebagai imam mendapat atau memperoleh penghidupan dari bagian tempat dimana mereka melayani yaitu bagian tempat kudus atau mezbah.Berupa benda-benda yang kudus atau segala sesuatu yang berkaitan dengan Bait Allah, atau kuil,dipersembahkan oleh umat.[[25]](#footnote-25)

Konsep kekudusan dalam Perjanjian Lama berasal dari kata *qadosy* yang berarti *dipisahkan atau dikhususkan* untuk maksud keagamaan. Benda-benda kudus yang dimaksud adalah segala sesuatu yang *dipisahkan atau dikhususkan* untuk maksud keagamaan; berupa sebidang tanah, sebuah bangunan, peralatan dalam tempat ibadah atau bahkan seekor kuda, dan lain-lain yang dianggap kudus yang dipersembahkan oleh umat.[[26]](#footnote-26)

Dalam tradisi keagamaan Yahudi maupun kafir, mereka yang bekerja dalam pelayanan di tempat kudus menerima upah dari tempat kudus itu.[[27]](#footnote-27)Hal ini jelas dari kata Yunani ἐργαζόμενοι (*ergazomenoi*) merupakan kata kerja partisip sedang berlangsung dari kata ἐργάζομαι (*ergazomai*) yang mana mengungkapkan kegiatan *pada waktu yang sama*, atau *sesudah, jarang*, sebelum kegiatan kata kerja pokok, berarti *bekerja.*[[28]](#footnote-28)Kalimat οἱ τὰ ἱερὰ ἐργαζόμενοι(*oi tai era ergazomenoi*) adalah mereka yang bekerja di Bait Allah, kuil, tempat kudus.

Jadi kerja merupakan bagian integral dari tujuan Ilahi bagi manusia, yang tersirat dalam perintah keempat.Oleh karena dosa, kerja yang semula wujud dari sukacita menjadi jerih payah, dan sebagai gantinya adalah berkat.[[29]](#footnote-29)Dalam lingkup Bait Suci Bangsa Israel yang bekerja atau melakukan pelayanan dipilih oleh Allah sendiri dan diperhitugkan sebagai hadiah, hak istimewa.Orang-orang khusus yang dipilih oleh Allah itu adalah Harun dan keturunannya bertugas sebagai imam, dan suku Lewi sebagai pelayan-pelayan Harun, jika ia dan anak-anaknya melayani di tempat kudus, dengan catatan para orang Lewi tidak boleh mendekati mezbah atau perkakas-perkakas kudus; akibat pelanggaran mereka adalah kematian (Bilangan 18:1–7).

Kata ἱεροv (*ieron*)dalam ayat ini berarti Bait Allah, kuil, tempat kudus; [τὰ] ἐκ τοῦ ἱεροῦ ἐσθίουσιν ([*ta*] *ek tou ierou esthiousin*) adalah kalimat yang berarti mereka makan apa yang dari Bait Allah, atau kuil atau mereka mendapatkan kehidupan dari Bait Allah atau kuil.Menerima dari tempat kudus itu, artinya mendapatkan sesuatu dari tempat kudus itu berupa persembahan yang diserahkan oleh umat kepada Allah yang menjadi sarana kehidupan para imam dan suku Lewi karena mereka tidak mendapat hak pusaka dan bagian dari hasilnya (Bilangan 18: 8, 20–21). Kata θυσιαστηρίῳ (*thusiasteerioo*) adalah kata benda netral penderita tidak langsung (datif) dari kata θυσιαστήριον (*thusiasteerion*) yang berarti mezbah.

Perihal di atas, para imam dan orang-orang Lewi pada Perjanjian Lama disumbang dari persepuluhan umat yang merupakan bagian mereka, agar mereka mencurahkan tenaganya melaksanakan Taurat TUHAN (II Tawarikh 31: 4) juga disebut bagian khusus dari korban makanan yang dipersembahkan di atas altar, seperti para imam dalam kuil penyembahan berhala,[[30]](#footnote-30) yang merupakan bagian mereka.

Berdasarkan Firman Allah tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa kehidupan dan penghasilan para imam diperoleh dari persembahan umat bagi Allah, sebagai mana dikatakan Firman ini:

“Sesungguhnya Aku ini telah menyerahkan kepadamu pemeliharaan persembahan-persembahan khusus yang kepada-Ku; semua persembahan kudus orang Israel Kuberikan kepadamu dan kepada anak-anakmu sebagai bagianmu; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya” (Bilangan 18:8).[[31]](#footnote-31)

Dari persembahan persepuluhan para orang Lewi (Bilangan 18: 25-32).Juga para Lewi kehidupan disokong dari persepuluhan umat, sebagai balas jasa atau upah atas pelayanan mereka di Kemah Pertemuan: “Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan” (Bilangan 18:21).[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan Firman Allah dan pandangan umum masyarakat pada waktu itu, mengenai penghidupan para imam dan pelayan Bait Allah atau Kuil, Rasul Paulus memperingatkan jemaat Korintus: “Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu?”[[33]](#footnote-33)

Artinya makan atau tunjangan kehidupan merupakan hak Rasul atau Hamba Allah yang bekerja atau melayani mereka.Jadi hal ini tidak asing bagi mereka.Dalam hal ini pula, para hamba Tuhan dan aktivis gereja seharusnya paham akan kebutuhan kehidupan mereka sesungguhnya ditopang oleh jemaat yang dilayani melalui persembahan yang dipersembahkan oleh jemaat tiap-tiap ibadah. Kewajiban jemaat menopang kehidupan hamba Tuhan dan aktivis gereja merupakan hak hamba Tuhan atau aktivis gereja.Dengan demikian Firman Tuhan ini memberikan pemahaman kepada hamba Tuhan dan aktivis gereja zaman sekarang bahwa penghidupan para hamba Tuhan khususnya dan aktivis gereja umumnya sejak awalnya sudah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan, tinggal bagaimana merespon untuk tidak kuatir dan percaya bahwa Tuhan menjamin keperluan mereka.

PERCAYA TUHAN MENCUKUPKAN KEBUTUHAN HAMBA-NYA.

Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu (I Korintus 9:14).Kata Yunani διέταξεν (*dietasen*) adalah kata kerja aoris aktif indikatif orang ketiga tunggal dariδιατάσσω(*diatassoo*) berarti *Dia memerintah; Dia berpesan; Dia mengatur,* bentuk kata kerja ini dapat disebut Aorits Gnomic yang berarti suatu fakta yang bersifat umum atau universal tanpa batas waktu. Jadi memerintah, berpesan, mengatur mengenai kehidupan Hamba Tuhan dan aktivis gereja telah diterapkan oleh Tuhan ‘κύριος (*Kurios*)atau Yesus Kristus Matius 10:10; Lukas 10:7, tanpa batas waktu, aturan yang sama inilah diterapkan kepada mereka yang memberitakan Injil. Karena Injil adalah cuma-cuma atau gratis bukan berdasarkan prinsip dagang, tetapi didorong rasa terima kasih, sehingga orang-orang yang menerimanya berkewajiban menolong mereka soal bekal.

Adapun seorang pembawa berita atau Hamba Tuhan atau aktivis gereja itu sungguh-sungguh, bukan gembala upahan, jika domba-domba atau jemaat-jemaat mendapatkan kesulitan atau masalah ditinggal lari atau tidak bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.Kata Yunani καταγγέλλουσιν(*katangellousin*) adalah kata kerja presen partisif aktif datif maskulin jamak dariκαταγγέλλω (*katangelloo*) yang berarti memberitakan atau mengajarkan.[[34]](#footnote-34)

Jadi hamba Tuhan dan aktivis gereja yang memberitakan Kabar Baik atau εὐαγγέλιον (*euangelion*) atau Injil dengan sungguh-sungguh mendapat sokongan kehidupan dari Kabar Baik atau Injil, seperti yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus maupun peraturan kepada para imam keturunan Harun dan para orang Lewi zaman dahulu.Seyogyanya hamba Tuhan dan aktivis gereja harus teguh dan yakin hatinya mengenai kebutuhan kehidupan mereka, karena perkara ini dijamin dan ditetapkan oleh Tuhan sendiri sebagai pengusaha-Nya, bagi yang bekerja untuk diri-Nya melalui pemberitaan Injil, hidup dari Injil itu. Artinya tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk mengulurkan berkat dan yang berkaitan dengan keperluan mereka dicukupkan, jaminan ini Tuhan sampaikan kepada orang-orang Ibrani, dalam surat Ibrani 13:5,6 yang berbunyi demikian: “Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: ‘Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.’Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: ‘Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku’”?

Jadi jelas mengenai kehidupan para hamba Tuhan dan aktivis gereja, yang menjadi jaminan adalah Tuhannya sendiri, pemilik dari usaha dimana hamba Tuhan melakukan pekerjaan, yang terutama adalah sejauh mana hamba Tuhan itu berserah diri kepada-Nya atas semua yang diperlukan. Sehingga yang dibutuhkan dalam pemberitaan Injil adalah penyerahan diri secara total sebagai wujud dedikasinya.

MEMBERITAKAN INJIL ADALAH TANGGUNG JAWAB HAMBA TUHAN

DILAKSANAKAN TANPA PAMRIH

Firman Allah berkata:“Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu. Aku tidak menulis semuanya ini, supaya aku pun diperlakukan juga demikian.Sebab aku lebih suka mati dari pada ...!Sungguh,kemegahanku tidak dapat ditiadakan siapa pun juga!”(I Korintus 9:15).[[35]](#footnote-35)Pernyataan Rasul Paulus ini bertolak belakang dengan pengertian umum dan memerlukan kerelaan atau ketulusan yang sejati yaitu pengorbanan atau pengabdian total.

Kata Yunani κέχρημαι (*kekhreemai*) adalah kata kerja menunjukkan sudah selesai yang berhubungan dengan subyek dan obyek orang pertama tunggal dari kataχράομαι(*khraomai*) yang berarti Aku menggunakan; aku mempergunakan; aku memanfaatkan.Kata οὐ ....... οὐδενι (*ou ......oudeni*) menunjukkan penyangkalan yang kuat; tidak ... satupun.Kalimat Yunani ἐγὼ δὲ οὐ κέχρημαι οὐδενὶ τούτων (*egoo de ou kekhreemai oudeni*) artinya aku tidak menggunakan satupun dari hak-hak ini.Kata Yunani ἔγραψα (*egrapsa*) adalah kata kerja aorist aktif indikatif orang pertama tunggal dari γράφω (*grafoo*) yang berarti aku menulis; aku menuliskan. Kalimat Yunani οὐκ ἔγραψαδὲ ταῦτα, (*ouk egrapsa de tauta*) artinya aku tidak menuliskan hal-hal ini.Kata Yunani οὕτως (*houtoos*) adalah kata keterangan kata sifat dari οὕτω (*houtoo*) berarti secara demikian, dan kata Yunani γένηται (*geneetai*) adalah kata kerja aorist subjungtif middle deponen orang ketiga tunggal dari γίνομαι (*genomai*) yang berarti dia memperlakukan, kata Yunani ἐν ἐμοί (en emoi) dari ἐν (*en*) kata depan datif dari ἐν (*en*) artinya pada dan kata Yunani ἐμοί (*emoi*) adalah kata benda datif kata ganti orang pertama tunggal dari ἐγώ (egoo) artinya aku.

Dari analisa kata-kata καλὸν γάρ μοι μᾶλλον (*kalon gar moi mallon*) dapat ditarik kesimpula *sebab lebih baik bagiku*. Kata Yunani ἤ (*ee*) adalah kata penghubung kata yang tidak penting dari ἤ (*ee*) artinya *daripada.*Kata Yunani ἀπο-θανεῖν (*apo-thanein*) kata kerja aorist infinitive aktif dari kata ἀποθνῄσκω (*apothneeskoo*) artinya *mati.*Kata Yunani καύχημά (*kaukheema*) adalah kata benda akusatif tunggal netral dari kata καύχημα (*kaukheema*) artinya *kebanggaan*.Paulus maksudkan memberitakan Injil tanpa sokongan dari kata κενώσει (*kenoosei*) kata kerja future indikatif aktif orang ketiga tunggal, dari κενόω (*kenoo*)artinya *dia akan meniadakan; dia akan mengosongkan; dia akan mengganggap tidak berguna.* Jadi kalimat ἀποθανεῖν ἤ- τὸ καύχημά μου οὐδεὶς κενώσει (*apothanein ee- to kaukheema mou oudeis kenoosei*) *mati daripada....kebanggaanku (memberitakan Injil tanpa sokongan atau upah ayat 18[[36]](#footnote-36)) tidak seorangpun meniadakan*.Dengan demikian memberitakan Injil itu adalah tanggung jawab hamba Tuhan dan aktivis gereja yang dilaksanakan dengan tanpa pamrih dan merupakan kebanggaan.

Dalam ayat ini Rasul Paulus menunjukkan bahwa harga Injil itu tidak dapat diukur dengan kebendaan, dan atau Injil itu diremehkan, melainkan harga itu adalah nyawa Tuhan Yesus Kristus dengan mencucurkan darah di atas kayu salib. Dan bukan juga Rasul Paulus menuntut hak atas penghidupannya kepada jemaat yang merupakan keharusan jemaat untuk menyokongnya, melainkan supaya mereka menghargai Injil itu. Hal ini juga memberikan teladan bagi dedikasi para hamba Tuhan dan aktivis gereja untuk semangat melayani tanpa pamrih agar tidak lupa akan apa yang paling penting diantara yang penting yaitu *Injil*.

MEMBERITAKAN INJIL MERUPAKAN PANGGILAN

Rasul Paulus menyatakan suatu Firman Tuhan antara lain:“Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku.Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil (I Korintus 9: 16).[[37]](#footnote-37)Kata Yunani εὐαγγελίζωμαι (*euangelizoomai*) adalah kata kerja present subjunctive middle orang pertama tunggal dari εὐαγγελίζω (*euangelizoo*) artinya *aku memberitakan Kabar Baik*.Kalimat οὐκ ἔστιν μοι καύχημα(*ouk estin moi kaukheema*) berarti *aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri.Kata ἀνάγκη (anangkee) adalah kata benda nominative feminine tungal dari ἀνάγκη (anangkee) artinya paksaan; kewajiban yang mendesak.Kata ἐπίκειται (epikeitai) adalah kata kerja present indikatif middle atau pasif deponen orang ketiga tunggal dari ἐπίκειμαι (epikeimai) artinya dia mengenakan; dia meletakkan di atas*. Kalimat οὐαὶ γάρ μοί ἐστιν ἐὰν μὴ (*ouai gar moi estin ean mee*) berarti *celakalah aku, jika aku tidak*.Jadi kesimpulannya: “Jika karena itu aku memberitakan Kabar Baik, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, karena kewajiban yang mendesak dikenakan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Kabar Baik.”[[38]](#footnote-38)

Pemberitaan Injil membutuhkan totalitas diri, hamba Tuhan dan aktivis gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus diemban atau dilaksanakan yang berasal dari Allah yang merupakan respon panggilan-Nya (Kisah. 1:8; II Timotius 4:1-6).Dan harus melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab.Menurut Ernest Mosley, bahwa gembala sidang memiliki tiga tugas pekerjaan penggembalaan, antara lain: Pertama, memimpin gereja dalam mewujudkan misiAllah; kedua, memproklamasikan Injil baik kepada orang percaya maupun orang tidak percaya; ketiga memperdulikan anggota gereja dan orang lain dengan komunikasi yang efektif.[[39]](#footnote-39)John E. Ingouf dalam bukunya yang berjudul *Sekelumit Tentang Gembala Sidang* memberikan tiga prinsip tugas gembala sidang yaitu: sebagai Pemimpin, Pemelihara, dan Pemberita Firman kepada umat[[40]](#footnote-40)

Edgar Walz juga mengungkapkan secara terperinci mengenai deskripsi jabatan Pendeta, sebagai berikut:[[41]](#footnote-41)

1. Melayani sebagai pelayan utama dan pemimpin jemaat.
2. Memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain dan melayani semua orang.
3. Merencanakan dan memimipin kebaktian, memberitakan Firman Allah, melayani sakramen, melayani jemaat kelompok maupun individu, serta mewakili jemaat bagi gereja dan dunia.
4. Melayani sebagai pemilik bagi organis dan pemimpin musik, serta berbagai bagian dan organisasi dalam gereja. termasuk di sini sekolah Kristen, yang berada di bawah pengawasan kepala sekolah.
5. Melayani sebagai anggota penasihat bagi semua kelompok resmi dalam jemaat.
6. Memegang data kegiatan resmi gereja: perubahan keanggotaan, perkawinan, kematian, pembaptisan, konfirmasidan komuni. Data ini merupakan milik jemaat.
7. Mengawasi pekerjaan sekretaris kantor gereja.
8. Membantu koster (yang berada di bawah pengawasan pengurus properti) untuk mengkoordinasikan kegiatan dengan berbagai departemen dalam gereja.

Selain tugas dan tanggung jawab yang diuraikan di atas, hamba Tuhan dan aktivis gereja yang melayani dengan totalitas diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ia adalah hamba yang dengan sukarela memasuki pelayanan kepada Kristus dan Gereja-Nya, tanpa ambisi mencari kekayaan material dan kepentingan pribadi (Mat. 26:57-62; 14:25-33).
2. Ia adalah hamba yang mengalami persekutuan yang makin hari makin mendalam dengan Tuhan, sehingga ia bukan saja mampu menyampaikan Firman-Nya, tetapi juga mampu menjelaskan prinsip-prinsip yang diajarkanNya dan memancarkan Tuhan dari dirinya (1Pet. 2:9).
3. Ia adalah hamba Allah yang hidup dan berjalan didalam Roh Allah (Gal. 5:25; Ef. 4:30).
4. Ia adalah hamba yang telah menetapkan prioritas hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan (Mat. 6:33). Tiga hal penting yang terlihat dalam hidup para rasul yang menggambarkan ini secara nyata, ialah:
5. Mereka menempatkan pelayanan rohani diatas segala-galanya, meskipun mereka terlibat juga dalam pelayanan sosial dan pelayanan fisik seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 6:1-4.
6. Mereka menyatukan kehidupan doa dan berkhotbah secara seimbang (Kisah Para Rasul 6:2, 4)
7. Mereka menempatkan pelayanan penginjilan lebih utama dari pada semua pelayanan lainnya (Kisah Para Rasul 12:2, 24).
8. Ia adalah hamba yang menerima dan menerapkan pelayanan bersama sebagai suatu tim (Kisah Para Rasul 3:1, 4; 4:23-31).
9. Ia adalah hamba yang memiliki berita Injil Keselamatan yang membara dalam hatinya. Desakan Tuhan yang menggelora di dalam dada hamba Allah menyebabkan ia tak tertahankan dalam proklamasi Injil keselamatanitu (Kisah Para Rasul 4:19-20).
10. Ia adalah hamba yang rela berkorban dan rela menderita bahkan mati sekalipun bagi pemberitaan Injil dalam Tuhan Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit bagi dunia ini (kisah Para Rasul 4:12-31; 7:60). Hal ini dilaksanakannya dengan sukacita (Fil. 4:4-9).
11. Ia adalah hamba Allah yang menyampaikan Firman Allah dengan hikmat dan penerangan Roh.
12. Ia adalah hamba yang pemberitaannya berasal dari Firman Allah (1 Tim. 4:2a), bukan dari dongeng atau pengalaman pribadinya.

Dari penjelasan tugas, dan tanggung jawab, serta ciri-ciri hamba Tuhan dan aktivis gereja yang melayani dengan totalitas diri, sehingga memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan adalah tujuan mulia.Maka, untuk mengatur dan menyusun strateginya hamba Tuhan harus menetapkan skala prioritas.E.P. Gintings mengemukakan urutan prioritas hamba Tuhan, antara lain:[[42]](#footnote-42)

1. Allah
2. Keluarga
3. Pelayanan Gereja
4. Orang lain atau aktivitas-aktivitas lainnya/sosial budaya

Benar kata Firman Allah; “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6: 33).Prioritas utama adalah hal-hal yang berkaitan dengan Allah secara pribadi, dalam kesepuluh hukum, keempat yang pertama adalah hubungan dan tanggung jawab kita kepada Allah dan kemudian kepada sesama manusia dan urusannya dan dalam Perjanjian Baru disimpulkan oleh Tuhan Yesus; Kasih kepada Allah dan kemudian kepada sesamanya (Keluaran 20: 1-17; Ulangan 5: 1-22; Matius 22 34-40).

Dengan penjelasan Firman Allah tersebut di atas akan membantu menjawab mengapa memberitakan Injil adalah merupakan tanggung jawab para hamba Tuhan dan aktivis gereja? Maksudnya adalah untuk mengumpulkan semua orang untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dengan demikian Allah Tritunggal dimuliakan oleh semua bangsa, ketika hidup mereka diperbaharui dalam konteks budaya masing-masing.[[43]](#footnote-43)Oleh karena semua manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa, serta upah dosa adalah maut, maka manusia membutuhkan pertolongan supaya dapat hidup, maksud Allah supaya setiap orang selamat.Inilah urgensinya, sehingga pemberitaan Injil adalah tanggung jawab yang merupakan pusat kehidupan manusia.Injil itu adalah Kabar Baik tentang pengampunan dosa dan keselamatan kekal di dalam dan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Andar Ismail mengatakan bahwa orang Kristen diangkat oleh Kristus menjadi saksi-saksi-Nya yang mendasarkan pada Kisah Para Rasul 1: 8; “.....kamu akan menjadi saksi-Ku.”[[44]](#footnote-44)Juga dalam bukunya D.W. Ellis yang mendasarkan Firman Allah dalamMatius 5:13-16; Kisah 1:8; II Korintus 5:20; Kisah. 8:1,4; dan Matius 28:19-20, menyatakan bahwa kewajiban memberitakan Injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya.[[45]](#footnote-45)Oleh pernyataan-pernyataan tersebut di atas, posisi para hamba Tuhan dan aktivis gereja adalah terdepan (*front line*), yang mempunyai kualifikasi sebagai pemimpin yang memiliki kelebihan moral dan akhlak; dalam jiwa dan semangat; intelektual dan prestasi; ketekunan dan keuletan. Berjiwa dan semangat, Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo ambangun karso, dan Tut Wuri Handayani. Yang semuanya ini dibungkus dalam pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Filipi 2:5).Jadi ajaran Alkitab tentang Dedikasi hamba Tuhan dan aktivis gereja berdasarkan I Korintus 9:13-16 adalah memperingatkan hamba Tuhan dan aktivis gereja, bahwa memberitakan Injil harus dengan totalitas diri dan memberitakan Injil adalah tanggung jawab hamba-hamba Tuhan dan aktivis di kalangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

**ETOS KERJA PELAYANAN**

Etos Kerja Pelayanan mengacu pada semangat kerja yang khas berdasarkan nilai-nilai moralitas untuk pelayanan, yang mana berhubungan dengan “hamba Tuhan” dan “aktivis gereja.”Kata “hamba Tuhan” terdiri dari gabungan dua kata *Hamba dan Tuhan.* Kata *Hamba* berarti budak belian, abdi; dalam Bahasa Inggris *servant*: *a person who is devoted to or guided by something*.[[46]](#footnote-46)Dan kata *Tuhan* adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahatau dan Mahahadi, dan sebagainya, dalam bahasa Inggris *Lord* (*singular*) *used a name for God or Jesus Christ* (Nama yang digunakan untuk Allah atau Yesus Kristus).[[47]](#footnote-47)Jadi *Hamba Tuhan* adalah budak, abdi yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan atau Allah atau Yesus Kristus.Sedangkan arti “aktivis gereja” yang telah disimpulkan dalam penjelasan istilah adalah orang percaya yang namanya telah tercatat di kitab kehidupan Sang Anak Domba yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasi gereja, yang dalam penulisan ini melayani memberitakan Injil.

BEKERJA SEBAGAI PENGABDIAN KEPADA ALLAH.

Dalam implementasinya hamba Tuhan dan aktivis gereja diwujudkan melalui pelayanan sukarela untuk keperluan orang lain. Kata melayani dalam Perjanjian Baru yang ditunjukkan oleh Andar Ismail ada empat dalam bahasa aslinya, yaitu *diakoneo, douleo, leitourgeo, dan latreuo* dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:*[[48]](#footnote-48)*

*Diakoneo* berarti menyediakan makanan di meja untuk majikan.Orang yang melakukannya disebut *diakonos* dan pekerjaannya disebut *diakonia* (Lukas 17: 8), tetapi Tuhan Yesus memberikan arti yang baru untuk kata *diakoneo*, yaitu melayani orang yang justru lebih rendah kedudukannya (Lukas 22:26,27).

*Douleo* berarti menghamba yang dilakukan oleh seorang *doulos* (budak).

*Leitourgeo* berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri.Orang yang berbuat itu disebut *leitourgos* dan pekerjaan luhur itu disebut  *leitourgia.*

*Latreuo* berarti bekerja untuk mendapatkan *latron* yaitu gaji atau upah.

*Latreia* dapat juga berarti pemujaan untuk para dewa.Di Perjanjian Baru kata ini digunakan dalam arti menyembah atau beribadah pada Tuhan (Matius 4:10; Kisah. 7:7).

Dari arti kata-kata bahasa asli yang digunakan oleh gereja abad pertama dengan arti melayani, mengabdi atau menghamba kepada Tuhan dan kepada orang lain, atau hidup yang bukan lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan hidup untuk Tuhan dan orang lain. (Galatia 2:20; Filemon 1:16), mendorong setiap insan Kristen untuk melaksanakan pelayanannya dengan penuh sukarela kepada Tuhan maupun sesama sebagaimana yang Tuhan Yesus teladankan oleh maksud kedatangan-Nya yaitu bukan untuk dilayani melainkan melayani yang dilakukan mulai dari kelahirannya hingga mati di kayu salib (Matius 20:28).Yesus bukan saja *diakonos* melainkan juga *doulos* sehingga dengan tegas Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi pasal 2:5-8 menyatakan sebagai berikut:“dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”[[49]](#footnote-49)

Kata hamba Tuhan dan tidak ketinggalan juga aktivis gereja, dapat dikenakan kepada seseorang yang melayani dengan mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan diri sendiri di bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain berlandaskan kasih, seperti yang Rasul Paulus katakan dalam suratnya kepada Jemaat diI Korintus 9:9 “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.”

Berbicara keprofesionalan hamba Tuhan dan aktivis gereja dalam bertindak, hal yang utama seorang hamba Tuhan dan aktivis gereja ialah harus memuaskan jemaat atau anggota sidang, berperan sebagai konselor moral, menghindarkan diri dari ketertarikan akan prestise, superioritas, atau penyelamatan muka bagi dirinya, harus menyatakan kebenaran dalam kasih, dan berbicara dengan integritas kristiani.[[50]](#footnote-50)Integritas berasal dari bahasa Latin *integrare* yang artinya *menjadi utuh* dan diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai *integrity*.Jadi integritas adalah tentang sesuatu yang utuh.[[51]](#footnote-51)Hamba Tuhan dengan integritas adalah seorang yang mempunyai kepribadian yang utuh dalam kata dan perbuatan.

Tugas seorang hamba Tuhan dan juga aktivis gereja yang ikut bertangung jawab sebagai pemimpin-pemimpin di dalam gereja, diantara umat Allah, atau bagian dari kolektif: jemaat dan gereja yang lebih luas, dengan tidak berpikir bahwa jemaat bukan selaku perusahaan pribadi, melainkan kesejahteraan jemaat lebih utama atau penting dari pada ambisi profesional seorang hamba Tuhan dan aktivis gereja, sehingga kehidupan profesional bukanlah perusahaan-isme belaka.[[52]](#footnote-52)Ada pernyataan yang patut diperhitungkan dan pertimbangkan oleh seorang pemimpin rohani: seorang pemimpin, ladang pekerjaannya ada di tengah-tengah rakyat. Ia mencurahkan segenap pikiran, tenaga, dan dedikasinya untuk rakyat. Menurut Jonathan Willy S., seorang hamba Tuhan dan juga aktivis gereja adalah pemimpin yang tidak sekedar ingin mempertahankan kekuasaannya atau tahu memerintah tetapi tidak memperhatikan kebutuhan orang yang diperintah. Ia harus melayani anggotanya. Secara luas dalam bukunya *‘Lead By Heart* Kepemimpinan.Andai yang menggunakan hati pemimpin itu dengan melayani, penuh pengorbanan, membagi kekuasaan, mempunyai visi dan misi yang jelas, dan mengasihi.[[53]](#footnote-53)Jadi tujuan seorang pemimpin sejati adalah membuat orang-orang disekitarnya menjadi lebih baik, sehingga membuat mereka lebih kuat, lebih efektif, dan termotivasi.[[54]](#footnote-54)

Jadi semua pekerjaan pelayanan yang hamba Tuhan dan aktivis gereja laksanakan dengan penuh integritas digantungkan kepada Tuhan sebagai pengabdian mereka untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.

BEKERJA SEBAGAI TUGAS DARI TUHAN

Dalam kajian 1 Korintus 9:1-27, Rasul Paulus memberikan teladan kepada para hamba Tuhan dan aktivis gereja dengan berprinsip membatasi diri sendiri demi kepentingan orang lain, sebagaimana Carleton A. Toppe dalam *The People’s Bible “In chapter 9 Saint Paul continues with the principle of self-limitation for the sake of others,*[[55]](#footnote-55) dan juga tidak menyangkal bahwa pekerja itu berhak untuk menerima upah dari hasil pekerjaannya (I Korintus 9:14; Lukas 10:7). Dalam hal ini Carlenton A. Toppe juga menegaskan bahwa:

“Paul, like the other apostles, had the right to receive a salary, he didn’t use that privilege. He didn’t want anyone to reject the gospel because that individual felt that the minister was preaching the gospel in order to secure a comfortable living. There were people in Corinth who were all too ready to believe that a preacher is in his profession for material gain.[[56]](#footnote-56)

Jadi prinsip pekerjaan pelayanan Injil adalah kewajiban yang tidak dapat dihalangi oleh siapapun maupun apapun diajarkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat maupun para hamba Tuhan tidak hanya sebagai slogan saja, tetapi menjadi prinsip dan spririt yang tidak mengenal zaman.J. Oswald Sanders dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan Rohani, berdasarkan firman Tuhan I Petrus 5:1-7, teristimewa pada ayatnya yang berbunyi: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu: ..........*jangan karena mau mencari keuntungan”* menyatakan bahwa seorang pelayan Gereja atau hamba Tuhan, dan melalui Petrus diperingatkan agar tidak tamak, sehingga seorang pemimpin hendaknya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keuangan atau keuntungan lain di dalam pelayanan atau keputusan-keputusannya.[[57]](#footnote-57)Memang secara otomatis pemimpin yang efektif akan mendapatkan imbalan-imbalan dan itu perlu disikapi dan dipandang, bahwa itu berkat dari Allah dimana Allah turut bekerja dalam diri pemimpin Kristen atau hamba-hamba Tuhan dan aktivis gereja untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28) dan juga Bennie E. Goodwin II dalam bukunya Kepemimpinan yang Efektif menyatakan bahwa:“imbalan-imbalan itu adalah imbalah instrinsik dan

ekstrinsik yang dipaparkan dalam empat segi yaitu: (1) kepuasan pribadi; (2) pertumbuhan pribadi; (3) persekutuan pribadi; dan (4) promosi pribadi.”[[58]](#footnote-58)

Bagaimana dengan maksud ajaran Alkitab tentang dedikasi hamba Tuhan dan aktivis gereja menurut I Korintus 9: 13-16? Apakah implikasinya dengan etos kerja pelayanan? Dari penjelasan di atas telah disinggung megenai hamba Tuhan dan aktivis gereja agar tidak terpengaruh dengan keuangan dan atau keuntungan lain, karena Allah sendiri telah memberi dan mempersiapkan terus imbalan-imbalan atas pelayanan seorang hamba Tuhan seperti yang difirmankan: “*Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.Karena Allah telah berfirman: ‘Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau* (Ibrani 13:5).’”[[59]](#footnote-59)

Dalam 1 Timotius 6: 7-10 berbunyi: “Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa rinya dengan berbagai-bagai duka.”[[60]](#footnote-60)

Ayat-ayat ini dikutip untuk mengajarkan kehidupan Kristen tentang kesederhanaan, karena konsumerisme (serakah) adalah penyakit masyarakat.[[61]](#footnote-61)Mengingatkan bahwa hal-hal materil tidak dibawa ke kehidupan dibalik kehidupan sekarang, kesibukan pikiran untuk menjadi kaya dan upaya maksimal sebagai akibat dalam pengajaran kekayaan berakhir pada kehancuran, berbeda dengan usaha yang baik dari kesalehan.[[62]](#footnote-62)Menurut *Popular Commentary of the Bible, New Testament, vol. II*, Paul E Kretzmann menyampaikan bahwa:

“It is the characteristic of godliness that this virtue offers a real gain only in connection with such an attitude of satisfaction with one’s lot as places its hope and confidence in the Lord and His providence, Ps. 37:5; Prov. 30: 8; Matt. 6: 33.”[[63]](#footnote-63)(Itumerupakan karakteristik darikesalehanbahwa kebajikanini menawarkankeuntungan nyatahanya dalam kaitannya dengansikap sepertikepuasan denganbanyakseseorang sebagaitempatharapandankepercayaan terhadapTuhan danpemeliharaan-Nya).

Juga bahaya ini diperingatkan bahwa akhir-akhir ini kecenderungan korupsi mencuat diberitakan di media kita harus malu bahwa pada halaman muka terpampang gambar antusiasme masyarakat menyambut hasil karya lomba Wirausaha Muda Mandiri di JCC di mana sebagai latar belakang tulisan yang berjudul “Mereka Bekerja Keras” (Bukan Korupsi) memperingatkan anak bangsa ditengah-tengah pesta korupsi yang memuakkan di negeri ini, masih banyak kaum muda yang kreatif dan produktif berwirausaha. Mereka inovatif, mandiri dan menghidupi orang dengan berbagai usaha yang ditulis oleh Yulia Saphiani dan Sarie Febriane.[[64]](#footnote-64)Bagaimana dengan hamba Tuhan yang adalah pemimpin rohani melihat hal ini, sekuler saja dapat melakukan yang baik, para hamba Tuhan yang bergulat dengan firman Allah tentu selain memperhatikan dan menerapkan firman yang tertulis di atas, juga ayat ini patut di perhitungkan untuk meminimalisasi yang lebih buruk yaitu: “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan (Efesus 4:28).”[[65]](#footnote-65)

Implikasinya ayat-ayat tersebut dengan etos kerja pelayanan para hamba Tuhan dan aktivis gereja, dengan sendirinya akan terdorong secara positip, sehingga ke depan membawa nama Tuhan harum dalam diri kita, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pekerjaan pelayanan yang dilaksanakan oleh hamba Tuhan dan aktivis gereja yaitu memberitakan Injil adalah tugas utama dari Tuhan. Jadi etos kerja Pelayanan adalah suatu semangat khas hamba Tuhan dan aktivis gereja, bahwa bekerja keras sebagai pengungkapan imannya kepada Allah terutama dalam memberitakan Injil Yesus Kristus, yang ditandai dengan indikator bekerja sebagai pengabdian kepada Allah dan bekerja sebagai tugas dari Allah.

**KESIMPULAN**

Baik dalam dunia sekular maupun rohani seorang pekerja dituntut untuk berdidikasi tinggi demi dan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, tetapi tuntutan ini tidak selalu diikuti sehingga menimbulkan masalah.Berdasarkan teori-teori di atas dinyatakan dedikasi itu merupakan tindakan yang dilandasi sikap tulus ikhlas, tanpa pamrih, menganggap pekerjaan itu merupakan panggilan, yang dilaksanakan secara total dan setia pada bidangnya, dimana dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan pengorbanan untuk negara dan keluhuran Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini diikuti dengan menunjukkan semangat kerja yang khas atau nilai-nilai moral, semangat, mentalitas, dan karakter.

Alkitab juga memberikan penjelasan mengenai dedikasi, yang mana harus dilaksanakan oleh para hamba-Nya dan aktivis gereja dengan sikap taat, tulus ikhlas atau tanpa pamrih, setia, dengan sepenuh hati sebagai respon panggilan Allah yang diwujudkan bagi kesejahteraan sesama dan kemuliaan nama Allah. Yang merupakan refleksi dari keseragaman manusia dengan Allah, serta dikerjakan dengan segenap hati.

Bila pemahaman ajaran Alkitab khususnya I Korintus 9:13-16 diterapkan untuk dedikasi para hamba Tuhan dan aktivis gereja Masehi Advent Hari Ketujuh harus dimilikipenyerahan diri secara total berupa ketaatan, kesetiaan, integritas, harga diri kepadaTuhan yang diwujudkan dengan bekerja keras sebagai pengungkapan imannya kepada Allah terutama dalam memberitakan Injil Yesus Kristus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Surat Filipi, Kolose, I dan II Tesalonika.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Maxwell, John C. *Raksasa Iman.* TA: Grapes Literatur, 2003.

Drewes, B.F. Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Seibenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Ellis, D.W. *Metode Penginjilan.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.

Geertz, C. *Ethos. World View, and the Analysis of Sacred Symbols.* New York: Basic Book, Inc., 1973.

Ginting, E. P. *Penggembalaan Hal-Hal yang Pastoral.* Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Goodwin, Bennie E. *Kepemimpinan yang Efektif.* Jakarta: Literatur Perkantas, 2000.

Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.

Ismail, Andar. *Selamat Berkiprah.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Ingouf, John E. *Sekelumit tentang Gembala Sidang.* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2009.

Kartono, Karini. *Pemimpin dan Kepemimpinan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Keener, Craig S. *Bible Background Commentary New Testament*. Illinois: Inter Varsity Press,1993.

Kretzmann, Paul E. *Popular Commentary of the Bible New Testament.* Vol. II. St. Louis, Mo. : Concordia Publishing House, n.d.

LaSor, W.S. D. A. Hubbard dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

MacAthur, John. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Monsley, Ernest M.*A. Design For Pastoral Ministries,Called to Joy.* Tennessee: Convention Press, 1973.

Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Packer J.I. Merrill C. Tenney, dan William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab: Bible Almanac -2.* Malang: Gandum Mas, 2001

Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.

Sinamo, Jansen. *8 Etos Keguruan.* Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010.

Toppe, Carleton A. *The People’s Bible, I Korinthians.*  Terjemahan Milwaukee. Wisconsing USA: Northwestern Publishing Haouse, 1994.

Venema, H. *Injil untuk Semua Orang.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.

Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

White, Mary dan Jerry. *Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-masalahnya.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Willy, S. Jonathan. *Lead by Heart, Kepemimpinan Andal yang Menggunakan Hati.* Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Yamuger. *Kidung Ceria.* Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 1997.

Yewangoe, A. A. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yudho, Bambang. *How To Become a Christian Leader.* Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Sumber Koran Harian

Koran Harian Kompas. *Pemimpin Itu Tidak Berjarak dengan Rakyat.* Kamis, 26 Januari 2012. Jakarta: Kompas, 2012.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Mereka Bekerja Keras (Bukan Korupsi). Minggu, 19 Februari 2012.* Jakarta: Kompas, 2012.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Penghargaan 5 Cendekiawan Berdedikasi.* Kamis, 28 Juni 2012. Jakarta: Kompas, 2012.

Koran Harian Jogja. *Abdi Dalem Kecipratan Dana Keistimewaan.* Yogyakarta: Harian Jogja, 29 Agustus 2012.

1. Edward W.A.Koehler,3. [↑](#footnote-ref-1)
2. LAI, *Alkitab PB* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 238. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid., 125. [↑](#footnote-ref-3)
4. Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 124. [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Pendidikan Nasional, 303. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yamuger,*Kidung Ceria* (Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 1997), 288. [↑](#footnote-ref-6)
7. C. Geertz, *Ethos, World View, and the Analysis of Sacred Symbols* (New York: Basic Book, Inc., 1973), 126-127. [↑](#footnote-ref-7)
8. Taufik Abdullah,*Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1986), 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Jansen Sinamo,*8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), xix. [↑](#footnote-ref-9)
10. Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 84. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jerry dan Mary White, *Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-masalahnya*  (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Karini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009 ), 17–29. [↑](#footnote-ref-12)
13. A.A. Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 55. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ensiklopedi Nasional Indonesia,*Jilid 5 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 218. [↑](#footnote-ref-14)
15. John C. Maxwell, *Raksasa Iman* (TA: Grapes Literature, 2003), 52-58. [↑](#footnote-ref-15)
16. LAI, *Alkitab PL,* 1. [↑](#footnote-ref-16)
17. J.I.Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, Jr.,*Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-2*(Malang: Gandum Mas, 2001), 1190-1191. [↑](#footnote-ref-17)
18. A. A. Yewangoe, 57. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jerry and Mary White, 16. [↑](#footnote-ref-19)
20. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Surat Filipi, Kolose, I dan II Tesalonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 323. [↑](#footnote-ref-20)
21. LAI, *Akitab P. B*., 253. [↑](#footnote-ref-21)
22. Jerry dan Mary White, 20. [↑](#footnote-ref-22)
23. LAI, *Alkitab PB,* 247. [↑](#footnote-ref-23)
24. Jerry dan Mary White, 22. [↑](#footnote-ref-24)
25. B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Seibenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 76. [↑](#footnote-ref-25)
26. W.S. LaSor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 215. [↑](#footnote-ref-26)
27. Donald Guthrie, dkk, peny., 496. [↑](#footnote-ref-27)
28. Barclay M. Newman Jr.,*Kamus Bahasa Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2005), 66. [↑](#footnote-ref-28)
29. J.D.Douglas, 553. [↑](#footnote-ref-29)
30. Craig S. Keener, *Bible Background Commentary New Testament* (Illinois: Inter Varsity Press,1993), 472. [↑](#footnote-ref-30)
31. LAI, *Alkitab PL,* 167. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., 168. [↑](#footnote-ref-32)
33. LAI, *Alkitab PB,* 206. [↑](#footnote-ref-33)
34. Barclay M. Newman Jr.,Kamus Yunani – Indonesia, 86. [↑](#footnote-ref-34)
35. LAI, *Alkitab PB,* 206. [↑](#footnote-ref-35)
36. LAI, *Alkitab,* 206. [↑](#footnote-ref-36)
37. LAI, *Alkitab PB,* 206. [↑](#footnote-ref-37)
38. LAI, *Alkitab PB.,* 206. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ernest E Mosley, *A Design for Pastoral Ministries, Called to Joy* (Tennessee: Convention Press, 1973), 24. [↑](#footnote-ref-39)
40. John E. Ingouf, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 4-5. [↑](#footnote-ref-40)
41. Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),11-12. [↑](#footnote-ref-41)
42. E.P. Gintings,*Penggembalaan Hal-hal yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 43-47. [↑](#footnote-ref-42)
43. H. Venema, *Injil untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 65. [↑](#footnote-ref-43)
44. Andar Ismail, *Selamat Berkiprah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2. [↑](#footnote-ref-44)
45. D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 7-17. [↑](#footnote-ref-45)
46. Merriam Webster’s, 1483. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid.,971. [↑](#footnote-ref-47)
48. Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 2-4. [↑](#footnote-ref-48)
49. LAI, *Alkitab PB.,* 238. [↑](#footnote-ref-49)
50. Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-8. [↑](#footnote-ref-50)
51. Bambang Yudho,*How To Become a Christian Leader* (Yogyakarta: Andi, 2010), 20. [↑](#footnote-ref-51)
52. Gaylord Noyce, 23 – 28. [↑](#footnote-ref-52)
53. Jonathan Willy S., *Lead by Heart, Kepemimpinan Andal yang Menggunakan Hati* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 73-149. [↑](#footnote-ref-53)
54. John MacAthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45. [↑](#footnote-ref-54)
55. Carleton A. Toppe, *1 Corinthians* (Wisconsin: Northwestern Publishing House,1987), 80. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid., 83. [↑](#footnote-ref-56)
57. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 44. [↑](#footnote-ref-57)
58. Bennie E. Goodwin, *Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2000), 47-52. [↑](#footnote-ref-58)
59. LAI, *Alkitab PB.,* 272. [↑](#footnote-ref-59)
60. Ibid., 253-254. [↑](#footnote-ref-60)
61. Gaylord Noyce, 118 – 119. [↑](#footnote-ref-61)
62. Donald Guthie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu,*  terjemahan Drs. Soedarmo(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 726. [↑](#footnote-ref-62)
63. Paul E. Kretzmann, Ph. D., D.D., *Popular Commentary of the Bible New Testament Vol. II* (St. Louis, Mo. USA: Concordia Publishing House), 394. [↑](#footnote-ref-63)
64. Koran Harian Kompas, *Mereka Bekerja Keras (Bukan Korupsi). Minggu, 19 Februari 2012.* Jakarta:Kompas, 2012. [↑](#footnote-ref-64)
65. LAI, *Alkitab PB.,* 235. [↑](#footnote-ref-65)